

**LAPORAN
PENELITIAN INTERNAL UNIVERSITAS MATARAM**



Service Innovation Pada Klaster Industri Desa Wisata Indonesia

Oleh :

- | | |
|--|------------------------|
| 1. Agusdin SE., MBA., DBA | NIDN 0013086403 |
| 2. Lalu M. Furkan SE.,MM., Ph.D. | NIDN 0022107804 |
| 3. Dr. Luluk Fadliyanti., SE., M.Si | NIDN 0008107404 |

Dibiayai dari Sumber Dana DIPA BLU (PNBP) Universitas Mataram
Tahun Anggaran 2019

**KELOMPOK PENELITI BIDANG ILMU MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MATARAM**

2019

RINGKASAN

Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 mengisyaratkan strategi pengembangan ekonomi Indonesia untuk mencapai visi menjadi negara maju menekankan strategi pemetaan wilayah berdasarkan tema koridor ekonomi. Koridor ekonomi pariwisata merupakan amanat strategi pembangunan ekonomi bidang pariwisata yang diberikan kepada Bali, NTB, dan NTT. Oleh karena itu pengembangan ekonomi dengan tema pariwisata menjadi prioritas unggulan diketiga daerah ini. Bauran konsep kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata hendaknya berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi. Dalam rangka meningkatkan produktifitas pariwisata Nusa Tenggara Barat, peneliti berusaha mengusung konsep cluster desa wisata Setanggor sebagai pilot project kegiatan penelitian. Desa wisata Setanggor dipilih karena desa ini secara mandiri mengembangkan kegiatan service innovation berbasis masyarakat tanpa ada program bantuan dari pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten. Desa ini juga terpilih sebagai best practice pengembangan desa wisata dari kementerian pariwisata Indonesia. Desa ini telah beberapa kali mendapatkan penghargaan dari kementerian pariwisata atas kemampuannya secara mandiri menjadi desa wisata percontohan di Pulau Lombok. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih mendalam kegiatan service innovation pada cluster desa wisata Setanggor Lombok Tengah. Adapun target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya actor yang terlibat dalam pengembangan cluster desa wisata Setanggor Lombok Tengah. Target khusus yang kedua adalah teridentifikasinya potensi cluster baru yang dapat dikembangkan. Ketiga, akumulasi pengetahuan dan teknologi serta transfer pengetahuan dan teknologi tercipta di kawasan desa wisata Setanggor Lombok Tengah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan observasi lapangan terkait cluster desa wisata Setanggor Lombok Tengah perlu dilakukan agar memperoleh gambaran ringkas kondisi lapangan, stake-holder yang terlibat, program service innovation yang dilakukan desa beserta capaian capaian target dan tujuan yang telah diperoleh. Peneliti akan mencoba menghubungi key informan penting yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Setanggor. Dengan menggunakan teknik snow-ball sampling akan diperoleh beberapa key informan penting lainnya dalam pengembangan desa wisata Setanggor. Wawancara tatap muka secara mendalam

untuk menggali informasi tentang kegiatan service innovation berdasarkan teknik snow-ball sampling pada cluster desa wisata Setanggor dilakukan dengan menggunakan questionnaires yang telah tersusun rapi. Pertanyaan dapat berkembang lebih jauh sesuai dengan perkembangan interview untuk memperkaya dan mengkonfirmasi berbagai pertanyaan yang telah diberikan dalam questionnaires. Informasi yang sangat dibutuhkan kembali dapat diperoleh dengan melakukan wawancara tatap muka secara mendalam kembali guna memperoleh kelengkapan data primer yang dibutuhkan.

Adapun luaran wajib dari penelitian ini adalah publikasi pada jurnal international terindek scopus Q3.. Sedangkan luaran tambahan adalah berupa naskah akademik.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Background

Industri jasa memiliki peran yang semakin penting sebagai sumber pertumbuhan ekonomi (Spohrer Maglio, 2008:238; Meffert Bruhn, 2009:3). Hal ini didukung oleh fenomena yang terjadi bahwa di negara maju, sector jasa mendominasi 2/3 industri (de Vries, 2004:4; Hauknes, 1998:1, Djellal Gallouj, 1999:218) dan dalam hal jumlah GDP yang dihasilkan (Hipp et al., 2000: 418). Menurut International Labor Organization (2007; Spohrer Maglio, 2008: 239), pada tahun 2006, untuk pertama kali dalam sejarah, penambahan jumlah tenaga kerja pada industry jasa dibandingkan industry lainnya seperti sector pertanian maupun manufaktur . Hal ini diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa negara negara yang memiliki focus kuat terhadap industry manufaktur mulai berubah menuju industry jasa (Hipp et al. 2000:418; Meffert Bruhn, 2009:457)

	Japan	Korea	China	India	Brazil	Germany	Russia	U.S.
Population	127.4M	48.9M	1,343.2M	1,205.1M	205.7M	81.3M	138.1M	313.8M
Population Gr. Rate	-0.08%	0.20%	0.48%	1.13%	1.10%	-0.20%	-0.48%	0.9%
Labor Force	67.7M	25.1M	816.2M	487.6M	104.3M	43.6M	75.4M	153.4M
GDP 2011 PPP	\$4.389T	\$1.495T	\$11.3T	\$4.46T	\$2.284T	\$3.1T	\$2.3M	\$15.1T
GDP Growth Rate	-0.50%	3.9%	9.5%	7.80%	2.80%	2.70%	4.30%	1.50%
GDP Per Capita	\$34,300	\$31,700	\$8,400	\$3,700	\$11,600	\$37,900	\$16,700	\$48,100
GDP Agriculture	1.4%	3.0%	9.6%	18.10%	5.8%	0.8%	4.2%	1.2%
GDP Industry	24.0%	39.4%	47.1%	26.30%	26.9%	29.7%	37.0%	22.1%
GDP Services	74.6%	57.6%	43.3%	55.60%	67.3%	67.8%	58.9%	76.7%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, beberapa negara maju seperti Jepang (74,6%), Germany (67,8%) dan Amerika (76.7%) memiliki GDP dalam industry jasa yang lebih dominan dibandingkan industry manufaktur.

Sumber pertumbuhan ekonomi lainnya adalah inovasi (Maravelakis et al, 2006:283;de Vries, 2004:4).. Untuk semua industry, mengembangkan dan memperkenalkan produk baru menjadi metode yang paling penting untuk meningkatkan daya saing (Jimenez-Zarco et al.,2006;265;Schilling Hill, 1998:67). Hal ini juga merupakan tuntutan dari globalisasi, dimana perusahaan-perusahaan di negara industry menghadapi tekanan yang kuat untuk melakukan inovasi sebagai

solusi mengatasi pasar yang telah jenuh dan kondisi persaingan yang semakin ketat serta tekanan biaya (Herstat et al., 2007:Miles, 2007:259).

Pengakuan pentingnya inovasi pada bidang ilmu ekonomi, kebijakan maupun masyarakat (Thom, 1980:3; Vahs Burmester, 2005:2) telah mengarahkan berbagai penelitian multi disiplin ilmu dalam bidang ini. Para ahli membuat ilmu terapan, ilmu politik, ilmu social, dan ilmu ekonomi (Hauschildt Salomo, 2007:35) telah mengidentifikasi sifat inovasi selama berabad abad. Namun demikian, penelitian terkait inovasi secara traditional terfokus pada aspek teknologi inovasi. Oleh karena itu penelitian tentang inovasi banyak di dominasi pada industry manufaktur (de Vries, 2004:4 Tether, 2005:154: Spohrer & Maglio, 2008:241). Hal ini kemudian menjadi alasan mengapa industry jasa diharapkan menjadi focus kajian inovasi(Tether, 2005:154;Droege et al., 2009:132;pavitt, 1984) dan oleh karena itu diharapkan untuk menjadi innovative dalam jangka waktu yang lama (Camacho & Rodriguez, 2008:469; Tether, 2005:154). Namun demikian, berbagai penelitian terkini (e.g. Tether, 2005:182;Miles, 2008:126) mengindikasikan bahwa banyak perusahaan jasa dan industry jasa pada kenyataannya sangat inovatif.

1.2 Rumusan Masalah

penelitian tentang inovasi pada sector jasa masih sangat sedikit (Dolfsma, 2004:319; Hipp et al., 2000:418;Tether, 2005:154) Para ahli mengundang para peneliti lainnya untuk mengkaji penelitian yang lebih luas terkait service innovation dan new service development (Spohrer & Maglio, 2008:241;Rust, 2004; Jimenez –Zarco et al., 2006;275). Pentingnya memahami lebih mendalam berbagai penelitian tentang service innovation didasarkan oleh beberapa alasan. Pertama, tengah terjadi pergeseran dalam memproduksi produk manufaktur menuju jasa (Meffert & Bruhn, 2009:457; Spohrer & Maglio, 2008:239). Bahkan pada negara negara yang bergantung pada industry manufaktur, seperti German,Amerika, Jepang, trend ini bisa teridentifikasi. (HIPP et al. 2000:418). Kedua, service innovation berkembang sebagai factor yang sangat signifikan pada perusahaan di level mikro. Bahkan pada perusahaan manufaktur, service innovation membangun daya saing berkelanjutan yang kompetitif (Dolfsma, 2004:320; Kandampully, 2002:20) dan pendapatan (Sphorer & Maglio, 2008:238). Ketiga, semakin banyak para ahli yang mengklaim

bahwa konsep tradisional dalam mengembangkan industry manufaktur tidak dapat di transfer secara langsung pada industry jasa. Hal ini terjadi karena perusahaan jasa biasanya tidak mengorganisasikan kegiatan penelitiannya seperti halnya pada perusahaan manufaktur melalui R&D departemen (Miles, 2007:260). Keduanya melakukan kegiatan inovasi secara berbeda (Camacho & Rodriguez, 2008:469; Jimenez-Zarco et.al., 2006:266), seperti mengimplementasikan inovasi pada proyek proyek maupun pada setiap jenis pekerjaan (Miles, 2008:115). Oleh sebab itu, alat pengukuran dan definisi untuk mengevaluasi aktifitas-aktifitas inovasi pada industry manufaktur mungkin tidak langsung cocok diterapkan pada industry jasa.

Fokus penelitian ini adalah inovasi pada sector jasa yakni pada desa wisata Setanggor kabupaten Lombok tengah Indonesia. Penelitian ini berusaha memahami secara mendalam kegiatan service innovation pada desa wisata Setanggor.

1.3. Manfaat Penelitian

- Penelitian ini berguna untuk menginventarisir kegiatan program inovasi desa dan sebagai dasar kebijakan pemerintah daerah memberikan kebijakan lanjutan yang dibutuhkan desa.
- Penelitian ini memberi informasi bagi industry dan membuka peluang untuk terlibat dalam program inovasi desa wisata sehingga kegiatan inovasi desa wisata dapat menembus pasar yang lebih luas dengan keterlibatan industry khususnya industry pariwisata.
- Penelitian ini berguna bagi masyarakat sebagai pelaku wisata di daerahnya sehingga dapat mengurangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan.

1.4 Urgensi Penelitian

Pengembangan pariwisata berbasis eco-tourism masi merupakan strategi utama pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari objek daya tarik wisata yang berkembang dan didukung oleh infrastruktur yang memadai adalah pariwisata berbasis pantai, gunung, bukit dan eco wisata lainnya. Penelitian ini focus pada pengembangan desa wisata yakni pengembangan desa wisata berbasis social dan budaya. Service innovation pada desa wisata merupakan strategi pengembangan objek daya tarik wisata baru untuk mendukung kawasan ekonomi khusus Mandalika yakni strategi

pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata baru dengan konsep “the new Bali”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Cluster

2.1.1 Perkembangan Teori Cluster: Dua Aliran Utama Teori Cluster

Cluster bukanlah sebuah terminology yang mudah untuk didefinisikan, dan beberapa definisi umum terkait konsep cluster mungkin masih dalam proses untuk melengkapi dan menyempurnakannya. Dalam dua decade , banyak peneliti telah berusaha untuk mengidentifikasi definisi cluster, namun masih belum memperoleh hasil consensus yang memuaskan untuk menjelaskan fenomena cluster yang terjadi di seluruh dunia (Maskell & Kebir, 2006). Beberapa definisi masih menyinggung tentang konsep cluster, sementara peneliti lainnya menitik beratkan definisi cluster secara lebih operasional. Teori teori ini dapat di aplikasikan di beberapa tempat namun tidak demikian dengan beberapa tempat lainnya. Secara sederhana, masih belum ada kesepakatan bersama tentang konsep cluster diantara para ahli, praktisi, dan para pembuat kebijakan.

Secara umum, konsep cluster di asosiasikan dengan kata kata seperti group, homogenitas, eksistensi, kedinamisan, dan kedekatan lokasi. Beberapa ahli cluster melakukan pendekatan yang berbeda terkait dengan elemen cluster. Menurut Schmitz dan Nadvi (1999) definisi sederhana dari cluster mengarah kepada sektoral dan sekumpulan perusahaan yang terkonsentrasi dalam suatu wilayah tertentu. Meyer – Stamer dan Harmes-Liedtke (2005) menekankan bahwa perusahaan yang teraglomerasi dalam lokasi tertentu cenderung saling berkaitan. Oleh karena itu, konsep teknis dari cluster harus terkait dengan dua macam hubungan yakni teritori dan fungsionalitas (Malmberg & Power, 2006; Belussi, 2006). The territorial elemen menerangkan bahwa cluster dapat muncul pada lokasi yang spesifik dimana anggota mereka tertarik untuk terkonsentrasi. Oleh karena itu lokasi lokasi tersebut harus memiliki lokasi yang menarik. Di lain sisi elemen fungsional menekankan pentingnya hubungan antar anggota cluster. Hal ini berarti terdapat kesamaan dan keterhubungan terhadap aktivitas ekonomi dalam cluster. Oleh karena itu manfaat ekonomi harus menjadi kunci utama dalam proses pembentukan cluster. Belussi (2006) telah mendiskusikan berbagai definisi dari cluster yang memperlihatkan dua elemen ini dari

sudut pandang yang berbeda. Beberapa definisi cluster atau industrial district berdasarkan Belussi (2006).

Definisi 1. Daerah industry sebagai konsep social ekonomi

Acattini (1987, p.47) “daerah industry aliran marshall memiliki keunggulan lokal . Mereka menemukan kekuatan dan kelemahan hubungan industry yang selalu stabil secara konsisten dalam kurun waktu tersebut”.

Pyke, Becattini dan Senberger “ daerah industry adalah system yang terletak dalam sebuah georafi tertentu, dengan ciri banyak perusahaan aktif pada tahap yang berbeda dan pada mode produksi yang berbeda namun dengan produk yang sama. Karakteristik yang signifikan adalah sebagian besar perusahaan ini adalah perusahaan kecil maupun perusahaan mikro.....berbagai macam daerah memiliki spesialisasi produk yang berbeda dengan berbagai macam tingkat kompleksitasnya dan dengan penggunaan akhir yang berbeda....sebuah karakteristik dari daerah industry adalah harus dipikirkan sebagai kesatuan yang unik, system social dan ekonomi.yang penting adalah peran fundamental berbagai macam bentuk kerjasama antar perusahaan.

Definisi 2. Cluster sebagai system spasial

Rosenfeld (1997, p.4) : “Cluster sangat mudah digunakan untuk mewakili konsentrasi perusahaan yang mampu menghasilkan sinergi karena hubungan kedekatan geografis dan saling ketergantungan , meskipun skala ketenaga kerjaan dapat mudah dipahami.

Fesser (1998, p.26) “Ekonomi cluster bukan hanya terkait dan mendukung industry dan institusi, namun lebih terkait dalam hal mendukung institusi institusi yang lebih kompetitif dari hubungan virtual.

Roelandt dan Den Her Tog (1999. P.9) “ cluster dapat dikarakteristikkan berdasarkan network produsen perusahaan yang saling terkait (termasuk spesialisasi supplier), dihubungkan satu sma lainnya dalam peningkatan nilai rantai produksi.

Enright (1996. P.191) “regional cluster adalah cluster industry dimana anggota perusahaan memiliki hubungan yang sangat dekat antar satu dengan lainnya”.

Lundvall dan Borrass (1997, p.39) “ daerah yang meningkat level inovasinya dihasilkan dari network antar para innovator, cluster local, dan hasil kerjasama dengan institusi riset.”

Definisi ketiga. Cluster sebagai pengganti istilah daerah industry

Meskel (2001, p.925) “istilah cluster digunakan sinonim dengan literature bersamaan dengan istilah agglomerasi industry atau lokalisasi, sementara istilah daerah industry...seringkali diaplikasikan ketika menginginkan secara eksplisit untuk menekankan nilai dan aturan aturan yang telah disepakati bersama kumpulan perusahaan perusahaan.

Asheim dan Isaksen (2002, p.77) “ Dasar argumentasi regionalisasi adalah level regional dan lokalisasi yang spesifik dan sumber daya regional masih penting dalam usaha perusahaan untuk mendapatkan daya saing global...perusahaan perusahaan dalam cluster mempercayakan sumber daya regional dan kerjasama local ketika melakukan inovasi.

Cooke dan Huggins (2002, p.4) “ cluster merupakan perkumpulan perusahaan yang berada pada satu wilayah tertentu dalam hubungan vertical maupun horizontal , yang melibatkan perusahaan local dengan dukungan infrastruktur dengan visi yang dikembangkan untuk pertumbuhan bisnis , berdasarkan persaingan dan kerjasama pada pasar yang spesifik.

Sumber: Belussi (2006)

Berdasarkan definisi definisi diatas, tentu masih banyak lagi definisi lainnya – tak satupun dapat membawa kedua elemen bersama sama dengan memuaskan. Benar adanya para ahli mencoba membuat definisi , tetapi hampir semua cenderung menekankan pada pada satu elemen daripada merekonsiliasikan keduanya.Para ahli menekankan perbedaan yang kontras tentang dua aliran teori cluster selama berabad abad., Marshallian cluster dan Porterian cluster. Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang mengejutkan jika dalam teori organisasi industry membawa aliran aliran pemikiran ini dalam argument mereka.

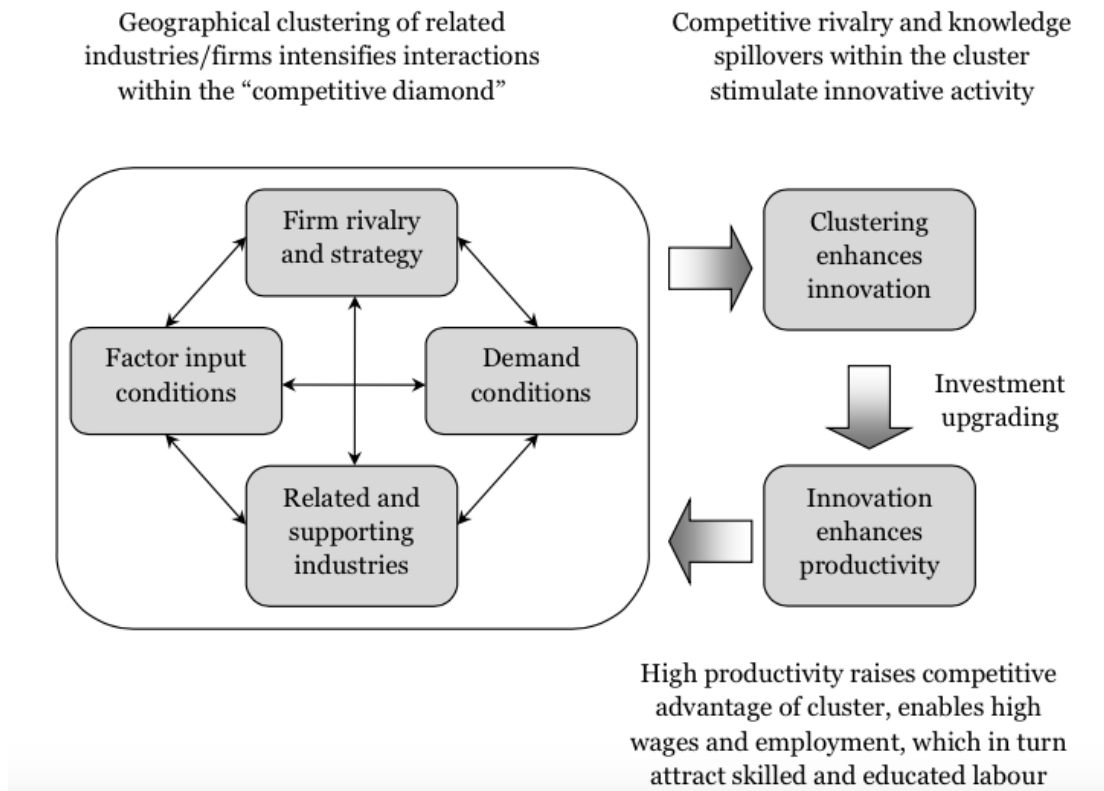
2.1.2 Marshallian Cluster

Marshallian cluster menekankan pentingnya agglomerasi spatial yang memungkinkan perusahaan perusahaan dengan lokasi yang berdekatan untuk mendapatkan peningkatan skala ekonomi eksternal melalui pentingnya co-location. Konsentrasi perusahaan pada lokasi yang sama sepertinya akan menciptakan tumpahan manfaat aktifitas ekonomi- sebuah ide yang kemudian terkenal dengan sebutan kegiatan ekonomi yang terlokalisasi. Konsep inilah yang kemudian menyebar

2.1.3 Porterian Cluster

Namun sebaliknya porterian cluster menekankan pentingnya hubungan fungsional antara perusahaan yang sama maupun perusahaan yang terkait dan mendukung organisasi sebagai sebuah strategi bisnis untuk meningkatkan persaingan. Konsentrasi perusahaan dapat berarti mendukung industry utama untuk menciptakan inovasi dan produktivitas, dimana sebuah lokasi tertentu mampu mengakumulasi daya saing. Oleh karena itu teori ini memperhatikan nilai tambah melalui clustering aktifitas ekonomi (Asheim et al, 2006; Belussi, 2006). Untuk menjelaskan teori clusternya Porter memperkenalkan model daya saing- sebuah model yang pada akhirnya terkenal dengan sebutan Porter Diamond Model. Pada awalnya, dibawah system ekonomi pasar, perusahaan-perusahaan harus mampu menciptakan aliansi keempat factor yakni :1)perusahaan, persaingan dan strategi, 2) factor input condition, 3) Kondisi permintaan, 4) Industri terkait dan pendukung. Interaksi . Perdebatan , seperti hubungan akan menjadi lebih besar jika anggota aliansi secara geografis tercluster dengan lokasi yang saling berdekatan. Tahap berikutnya Porter menjelaskan ketika aliansi cluster menuju pada pematangan inovasi yang diperoleh dari persaingan kompetitif dan tumpahan ilmu pengetahuan dalam cluster. Ketika inovasi meningkat, hal ini akan mendorong terciptanya investasi baru . Oleh karena itu, inovasi yang meningkat akan menekankan pada produktivitas yang mampu menjelaskan keunggulan kompetitif dari cluster. Seluruh proses dipandang sebagai proses yang terjadi di sebuah negara. Sebaliknya, Porter juga percaya bahwa cluster industry bukanlah hanya isapan jempol belaka dalam meningkatkan ekonomi nasional, namun berguna untuk menganalisis ekonomi local maupun global (Asheim et al., 2006; Belussi, 2006)

Figure 2.1 Porter's Cluster Model



2.2 Service Innovation

Innovasi (Maravelakis et al., 2006:283; de vries, 2004:4) dan sector jasa (Spohrer & Magilo, 2008:238; Meffert & Bruhn , 2009:3) merupakan sumber pertumbuhan ekonomi. Fakta ini, secara mengejutkan menunjukkan hanya sedikit kajian penelitian terkait dengan inovasi pada sector jasa (Dolfman, 2004: 319; Hipp et.al., 2000:418; Droege et.al., 2009:131). Penelitian terkait service innovation dan pengembangan produk jasa baru secara komparatif masih tergolong baru dan merupakan topic yang sedang tumbuh dan berkembang. Hampir semua pengetahuan terkait dengan proses innovation pada level usaha mikro diperoleh dari sector industry manufaktur (Tether, 2005:154). Berbagai macam investigasi terkait dengan aktivitas-aktifitas inovasi pada sector jasa masih belum dimulai sejak tahun 1990-an (Gallouj & Savona, 2009;153). Bahkan para peneliti melakukan penelitian terkait service innovation dengan penuh keraguan. Hingga pada tahun 2000an, penelitian terkait aktifitas inovasi pada sector jasa berkembang dengan cepat(Schilling & Werr , 2009:8;Tether, 2005:182). Trend ini dapat di telusuri pada suksesnya teknologi

informasi yang di stimulant oleh inovasi pada sector jasa (Miles, 2007:260) tetapi yang lebih penting lagi adanya perspektif yang berubah secara umum yang terjadi di kalangan akademisi yang dijelaskan pada paragraph berikut ini.

Comb and Miles (2000) grup riset berkontribusi pada service innovation melalui tiga kategori yakni pendekatan asimilasi, demarkasi dan synthesis. Klasifikasi ini telah secara luas di adopsi oleh peneliti peneliti lainnya (Tether 2005:154; Miles, 2005; Drejer, 2004; De Vries, 2004:4; Howells, 2006).

Para pengikut “pendekatan asimilasi” (sebagian besar dipengaruhi oleh penelitian yang dilakukan oleh Pavitt, 1984) yang beranggapan bahwa sector jasa adalah sector yang didominasi oleh supplier dalam hal kegiatan inovasi (Den Hertog, 2000:499; Tether, 2005:155; Hanusch & Pyka, 2007:634). Perusahaan perusahaan jasa diharapkan dapat menjadi penerima inovasi dan teknologi yang telah dikembangkan oleh industry lainnya (Hanusch & Pyka, 2007:634; Gallouj & Savona, 2009:155). Sebagai contoh kegiatan inovasi yang potensial di sector jasa dan akibat service innovation pada pertumbuhan ekonomi diasumsikan menjadi rendah (Hanusch & Pyka, 2007:634). Para ahli yang mengikuti pendekatan asimilasi (dikenal sebagai pendekatan teknologi) mengasumsikan bahwa kegiatan-kegiatan inovasi di sector jasa- pada kasus tertentu- adalah sama dengan kegiatan inovasi pada industry manufaktur (Tether, 2005:154). Mereka berargumen bahwa sudut pandang kegiatan inovasi pada industry manufaktur dapat di lakukan juga pada sector jasa tanpa adanya adaptasi (Hanusch & Pyka, 2007:634; Droege et al., 2009:134; Gallouj & Savona, 2009:155).

Pada pendekatan demarkasi (pendekatan orientasi jasa) merupakan kebalikan dari pendekatan asimilasi. Asumsi dasar pendekatan ini adalah karakteristik industry manufaktur sangat berbeda dengan industry jasa tanpa adanya adaptasi (Hanusch & Pyka, 2007:635). Para ahli yang mengikuti pendekatan ini mengklaim bahwa ukuran lama dalam mengukur kegiatan inovasi seperti staff R&D dan berbagai pengeluarannya mengarah pada mengabaikan kegiatan inovasi pada sector jasa. Mereka juga menyebutnya sebagai teori teori pembeda sector jasa (Hanusch & Pyka, 2007:635).

Pendekatan yang ketiga disebut sebagai “pendekatan sintesis” atau (pendekatan terintegrasi), yang mengasumsikan bahwa ada pertemuan antara sector jasa dan sector manufaktur (terutama teknologi informasi), dimana elemen elemen yang tak terlihat pada sector jasa menjadi komponen yang semakin penting pada

sector manufaktur (Miles, 2007:263;Dolfsma, 2004:320; Shelton, 2009:38). Oleh karena itu, para ahli yang mengikuti pendekatan ini berteori bahwa inovasi pada perusahaan jasa dan manufaktur tidak secara keseluruhan berbeda (Tether, 2005:156). Pada kenyataannya, pendekatan sintesis mencoba mengembangkan pendekatan konseptual yang dapat di aplikasikan pada kedua produk yakni produk manufaktur dan produk jasa (Gallouj & Savona, 2009:155) .

Para ahli mengaplikasikanperspektif asimilasi pada awal penelitian service innovation pada tahun 1990an. Namun saat ini, nampaknya pendekatan tersebut cenderung mulai berkurang secara perlahan dalam hal signifikansi menggunakan pendekatan tersebut di kalangan akademisi. Pendekatan demarkasi mengganti pendekatan teknologi. Hampir semua penelitian menggunakan pendekatan demarkasi dlam melakukan kajian service innovation pada dua sector yang berbeda yakni sector manufaktur dan jasa. Pendekatan sintesis masih terus digemari dan peminatnya terus bertambah. Para ahli berupaya menggabungkan manufaktur dan jasa dalam satu frame work (Gallouj & Savouna, 2009:155).

Kami sangat sepakat dengan para ahli yang menekankan pentingnya melakukan perubahan menuju pendekatan sintesis seiring dengan pentingnya jasa pada industry manufaktur sebagaimana menekankan pentingnya terdapat titik temu antara produk manufaktur dan jasa (Gallouj & Savouna , 2009:155; Miles, 2007:263). Namun dalam penelitian ini kami memutuskan menggunakan pendekatan demarkasi karena kami memperkirakan masih cukup banyak para ahli yang memahami proses pola inovasi pada sector jasa untuk mensintesis kedua pendekatan (sudut pandang asimilasi dan demarkasi menjadi satu perspektif dalam framework yang sama.

2.3 ROAD MAP PENELITIAN

Seiring dengan potensi pariwisata Nusa Tenggara Barat, sector pariwisata menjadi salah satu program riset unggulan Universitas Mataram. Roadmap penelitian ini berusaha untuk memfokuskan diri pada tema unggulan yakni pariwisata. Berikut adalah penjelasan lebih rinci terkait roadmap penelitian

Road Map Penelitian

Inovasi pada Klaster Industri Pariwisata Indonesia

Tema Unggulan UNRAM:

Pariwisata

Road Map Penelitian

- Identification of Innovation Process among the Indonesian Craft Industrial Cluster
- Best practice of Innovation among the Indonesian Craft Industrial Cluster
- Open Innovation among the Indonesian Creative Industrial Cluster

TEMA-TEMA YANG AKAN DIKEMBANGKAN PENELITI SETIAP TAHUNNYA

2018	2019	2020	2021	2022	Output	Outcome
Evaluasi Strategi Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat		Provinsi Nusa Tenggara Barat	Open Innovation Pada Klaster Industri Desa Wisata Indonesia	Inovasi Pada Desa wisata Berbasis Pariwisata Berkelanjutan	- Laporan penelitian - Jurnal nasional terakreditasi - Proceeding International - Publikasi artikel di jurnal internasional - Buku ajar	-Menciptakan peluang usaha di kawasan desa wisata - Mendorong kolaborasi pemerintah-universitas-industri -Mendorong optimal penggunaan dana desa untuk kegiatan pariwisata
Pengembangan Model Open Innovation Pada Klaster Industri Kerajinan Pulau Lombok	<i>Service Innovation Pada klaster Industri Desa Wisata Indonesia</i>	<i>Peran Institusi Lokal Pada Klaster Industri Desa Wisata Indonesia</i>				

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam informasi yang diberikan oleh key informan. Hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kedalaman informasi yang diberikan oleh informan kunci.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah pada desa wisata Setanggor. Desa wisata Setanggor dipilih karena desa wisata ini merupakan desa wisata dengan status desa berkembang yang telah melakukan service innovation. Desa wisata ini merupakan salah satu best practice desa wisata di Pulau Lombok. Berbagai capaian yang diperoleh membuat desa wisata setanggor memperoleh banyak penghargaan dari pemerintah pusat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Observasi adalah salah satu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Kemudian in-depth interview dilakukan pada key informan terpilih seperti kepala desa, ketua pokdarwis, asosiasi, dan para wisatawan asing maupun domestic. Indepth interview berusaha mendapatkan informasi terkait service innovation kepada klaster industry desa wisata. Keseluruhan informasi di catat dan di rekam. Hal hal yang belum jelas dapat ditanyakan kembali kepada para informan sehingga diperoleh informasi yang lengkap untuk kebutuhan analisis

3.4 Penentuan Key Informan

Penentuan key informan dipilih berdasarkan pihak pihak yang paling memahami tentang service innovation pada klaster industry desa wisata. Key informan kunci seperti kepala desa, champion pariwisata desa setanggor, ketua pokdarwis, pengamat pariwisata, ketua asosiasi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ni adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran tentang kegiatan service

innovation. Setelah itu kemudian menggali dan mengkonfirmasi kegiatan service innovation kepada informan kunci. Wawancara secara mendalam dan menyeluruh dengan informan kunci yang terkait dengan kegiatan service innovation dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur.

3.6 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif instrument pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berusaha mendapatkan informasi secara penuh. Jika jawaban dianggap belum menjawab pertanyaan, maka peneliti dapat bertanya kembali sehingga tujuan dapat tercapai

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan para informan kunci pada klaster industry desa wisata seperti kepala desa, ketua pokdarwis, wisatawan, ketua asosiasi pariwisata dan perwakilan industry pariwisata lainnya. Data sekunder diperoleh dari publikasi maupun data data terdahulu yang telah diterbitkan oleh para peneliti sebelumnya atau hasil publikasi lainnya.

3.7 Jenis data

- **Data kualitatif**

Data yang yang tidak dapat diukur atau dinyatakan dengan besaan tertentu baik berupa satuan ukur, satuan hitung maupun satuan moneter akan tetapi diukur dengan menggunakan kalimat atau keterangan

- **Data kuantitatif**

Data yang berbentuk angka dimana besarnya bisa diukur secara langsung

3.8. Sumber Data

- Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan kunci dan merupakan respon langsung informan terhadap pertanyaan yang diajukan
- Data sekunder yakni data yang diperoleh berdasarkan informasi informasi yang telah dilaporkan oleh pihak pihak tertentu.

3.8. Prosedur Analisis Data.

Data yang telah dikumpulkan secara kualitatif melalui berbagai macam informan di rekam sebagai bukti. Kemudian hasil rekaman dianalisis . Teknik triangulasi data, teori dilakukan untuk mengolah data kualitatif tersebut.

3.9 Bagan Alir Penelitian

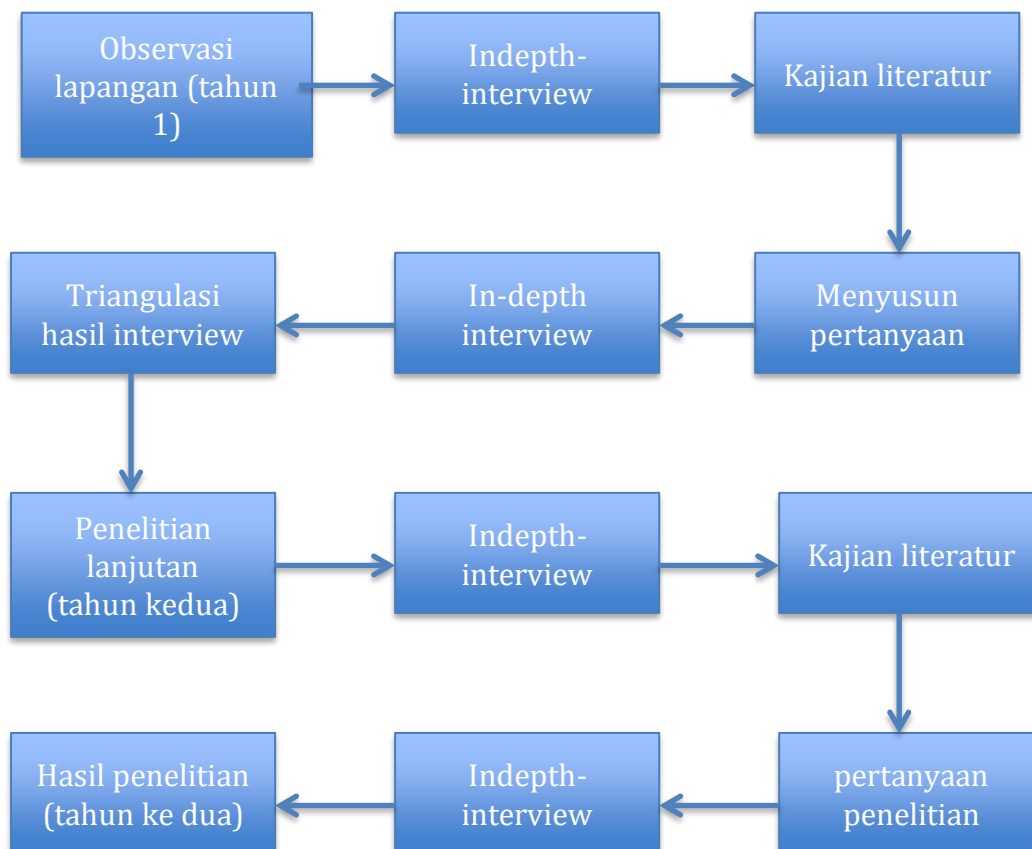
Penelitian service innovation pada kluster desa wisata adalah penelitian tahun pertama setelah berbagai macam penelitian terkait dengan inovasi dalam kasus inovasi pada sector industri manufaktur. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang mencoba melakukan pemisahan antara inovasi di sector manufaktur dan jasa dengan pendekatan kluster.

Penelitian berikutnya terkait pengembangan desa wisata dengan menekankan pada peran local institusi dalam pengembangan desa wisata.dalam konsep kluster peran intermediary yakni institusi local dalam pengembangan desa wisata menarik untuk dicermati.

Penelitian pada tahun keempat akan melihat kegiatan open service innovation pada desa wisata. Fenomena open service innovation hendak melihat kegiatan open innovation pada sector desa wisata.

Penelitian tahun kelima adalah menitik beratkan kegiatan inovasi berbasis pariwisata berkelanjutan.

Gambar 1, Bagan Alir Penelitian



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Desa Wisata Setanggor

Desa Setanggor merupakan salah satu desa yang berada dikawasan kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini memiliki cakupan wilayah seluas 676 Ha/m². Adapun luas penggunaan tanah pada Desa Setanggor adalah sebagai berikut : tanah sawah (491,5 Ha/m²), tanah kering (171,3 Ha/m²). Berikut adalah rincian penggunaan lahan pada Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat seperti terjelaskan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1

Luas Wilayah menurut penggunaannya

Jenis Sawah	Luas (Ha)
Sawah irigasi teknis	362
Sawah irigasi setengah teknis	114
Sawah tadah hujan	10
Jalan Raya	4
Kolam	1.5
Total Luas	491.5
Jenis tanah kering	
Tegalan dan kebun	12
Pemukiman penduduk	159.3
Total luas	171.3
Jenis lainnya	13.2

(Sumber: Monograf Desa setanggor, 2018)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, penggunaan areal lahan pada Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat didominasi oleh penggunaan lahan sawah. Hal ini menunjukkan sebagian besar mata pencaharian warga desa Setanggor adalah didominasi profesi petani dibandingkan jenis profesi lainnya. .

Adapun jarak Desa Setanggor dengan ibukota provinsi Nusa tenggara Barat adalah sejauh kurang lebih 35km². Desa Setanggor merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lombok Tengah Kecamatan Praya Barat. Desa Setanggor terdiri atas 14 dusun dengan jumlah penduduk sejumlah 4.179 jiwa yang terdiri atas 2.065 penduduk laki-laki dan 2.114 penduduk perempuan. Jumlah rumah tangga pada

Desa Setanggor yakni sejumlah 1.626 KK dengan tingkat kepadatan penduduk 7.2 KM2. Jumlah dusun di Desa Setanggor sejumlah 14 dusun yakni: dusun Setanggor timur 1, Setanggor Timur 2, Setanggor timur 3, Rungkang, Setanggor Barat 1, Setanggor Barat 2, Mertak Sari, Temopoh, Bilang Beke, Tebejang, Pondok Rejeng, Montong Waru, Montong Buwuh, Tiu Borok.

Desa Setanggor dibatasi oleh beberapa desa di sekelilingnya yakni:

Tabel 2. Batas batas desa Setanggor

Batas Desa	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Desa darek
Sebelah Selatan	Desa Tanak Rarang
Sebelah Timur	Desa Penujak dan Bonder
Sebelah Barat	Desa darek

(Sumber: Monograf Desa setanggor)

Jika melihat profil mata pencaharian warga desa Setanggor, sebagian besar warga masyarakat Setanggor berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari table profil mata pencaharian warga desa Setanggor seperti dijelaskan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3. Profil Mata Pencaharian Warga Desa Setanggor

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
	(Orang)	(orang)
Tidak bekerja	42	34
Petani	511	471
Buruh tani	859	975
Buruh migrant	120	110
Pegawai Negeri Sipil	24	13
Pengrajin industry RT	5	280
Pedagang Keliling	12	28
Peternak	160	98
Montir	8	
Dokter swasta	1	

Bidan swasta		1
Perawat swasta	11	13
Pembantu rumah tangga		25
TNI	8	
POLRI	8	1
Pensiunan PNS/Polri	2	
Pengusaha UMKM	82	75
Pengacara	1	
Notaris	1	
Dukun kampung terlatih	2	
Pengobatan alternative	1	
Dosen swasta	2	
Arsitektur	1	
Pengelola objek wisata	52	25
Karyawan perusahaan	2	
Tukang bangunan	56	
Tukang batu	48	
Jumlah	2010	2169
Total		4179

(Sumber: Monograf Desa Setanggor, 2018)

Hal ini menunjukkan genetic warga desa Setanggor sebagian besar berprofesi sebagai petani sehingga menegaskan luas wilayah desa Setanggor adalah areal pertanian dan kehidupan warga sebagian besar hidup dari hasil pertanian.

4.2 Industri Desa Wisata Setanggor

4.2.1 Sejarah Industri Desa Wisata setanggor

Cikal bakal terbentuknya industry desa wisata Setanggor berawal dari kegiatan social Jumat berbagi, kegiatan gerakan sedekah subuh yang dilakukan oleh champion desa wisata Setanggor yang bernama Ida Wahyuni bersama rekan rekan. Gerakan ini dilakukan untuk dapat membantu masyarakat yang sangat membutuhkan tanpa dukungan dari pemerintah. Gerakan ini mencoba memberikan bantuan kepada masyarakat yang sangat membutuhkan dengan anggaran swadaya untuk sedikit berbagi bahan kebutuhan pokok yang digalang secara swadaya dan seadanya.

Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari jumat secara regular mengelilingi desa dan bertemu dengan berbagai masyarakat yang membutuhkan uluran tangan. Kegiatan ini yang semula merupakan kegiatan social untuk berbagi kepada yang membutuhkan dengan cara mengelilingi desa, selanjutnya menyadari berbagai potensi besar yang dimiliki oleh desa sehingga dapat membantu desa menjadi lebih makmur. Selanjutnya dia menjelaskan ketertarikannya terhadap berbagai potensi desa Setanggor yakni seni budaya, kearifan local dan alam yang sangat mempesona menjadikan desa ini memiliki potensi sebagai desa wisata pada Mei 2016. Hal ini tentunya sangat relevan dengan berbagai jabatan yang pernah diemban dalam kaitannya dengan pengembangan desa wisata halal yakni sebagai ketua asosiasi pariwisata islam Indonesia dan sebagai ketua asosiasi desa wisata halal di NTB. Setelah mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Setanggor, Ida W menekankan pentingnya mengkomunikasikan hasil temuan dengan stake holder seperti berkomunikasi dengan tokoh agama, pemuda dan masyarakat Desa Setanggor. Selanjutnya beliau menjelaskan keinginannya untuk menjadikan Desa Setanggor sebagai desa wisata, dan kemudian mengkomunikasikannya dengan stake holder Desa Setanggor. Kembali Ida menjelaskan berdasarkan hasil pertemuan dengan stake holder terjadi pertentangan dan complain yang datang jika Desa Setanggor dijadikan menjadi desa wisata halal, Hal ini akan menyebabkan banyaknya jumlah pengunjung yang membawa narkoba masuk Desa Setanggor, dan adanya nilai nilai budaya yang masuk akan mencemari nilai budaya local seperti minuman keras. Namun penjelasan tentang pentingnya awik-awik untuk mendukung tumbuh berkembangnya industry desa wisata halal Setanggor merupakan sebuah ide yang digagas untuk menjadi solusi atas pertentangan yang muncul sebagai konsekwensi desa Setanggor sebagai desa wisata dengan konsep desa wisata halal. Hasil diskusi dengan stakeholder desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda desa Setanggor akhirnya disetujui walaupun masih terdapat kelompok yang masih menolak ide dan gagasan desa wisata halal. Dukungan untuk menjadikan Desa Setanggor sebagai desa wisata halal dari stakeholder desa, tokoh agama dan masyarakat diperoleh, kemudian desa Setanggor membentuk Pokdarwis (kelompok masyarakat sadar wisata) desa Setanggor yang anggotanya sebagian besar adalah para kepala dusun yang bernama pokdarwis sekarteja mertakmi. Pokdarwis Sekarteja Mertakmi kemudian mengusung konsep Desa Setanggor menjadi desa wisata halal dan diresmikan pada Juni 2016 menjadi Desa wisata halal oleh kementerian pariwisata dan kementerian desa. Pokdarwis saat ini

beranggotakan 32 orang yang anggotanya terdiri dari semua kepala dusun kecuali 2 orang kepala dusun yang menolak konsep desa wisata halal sehingga tidak terlibat untuk mengembangkan desa wisata halal.

4.3 Klaster Industri Desa Wisata Setanggor

Desa wisata Setanggor merupakan salah satu desa wisata dengan konsep desa wisata halal dari total jumlah 37 desa wisata yang ada di Lombok Tengah. Desa wisata halal Setanggor terletak di Kabupaten Lombok Tengah, dimana lokasi desa wisata ini tidak jauh dari Bandara International Lombok (BIL) yakni sekitar 10 menit dari bandara dan 40 menit dari ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi desa setanggor terbilang cukup strategis dari aspek konektivitas menuju bandara, ibukota provinsi dan sebagai kawasan penyangga kawasan super prioritas Mandalika yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi pariwisata baru di Indonesia. Hal ini menyebabkan konektivitas jalan dari dan menuju Desa Setanggor serta destinasi wisata sekitarnya mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Jumlah pendidikan tinggi terutama bidang pariwisata juga semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan mulai beroperasinya perguruan tinggi bidang pariwisata milik kementerian pariwisata yakni POLTEKPAR Lombok, IPDN yang merupakan perguruan tinggi untuk mendidik calon praja ASN milik kementerian dalam negeri. Hal ini juga didukung oleh lembaga lembaga riset yang mulai bermunculan untuk mendukung kawasan super prioritas beserta seluruh elemen pendukungnya termasuk desa wisata Setanggor. Lembaga riset Banyu mulek techno-park, merupakan sebuah wadah untuk melakukan riset atas segala potensi yang dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil riset yang dihasilkan dapat mendorong inovasi daerah kawasan pengembangan industry baik industry pariwisata maupun pertanian dan peternakan. Pusat kajian juga mulai bermunculan baik di universitas negeri maupun swasta. Pusat kajian pariwisata (PUJITA) maupun CENTRIN (Centre of Innovation) adalah beberapa contoh pusat kajian yang memfokuskan diri dalam bidang pengembangan pariwisata NTB.

Pengembangan kawasan super prioritas Mandalika juga berdampak besar kepada pengembangan kawasan desa wisata halal Setanggor. Berbagai kementerian dan lembaga negara ikut turut memberikan perhatian yang sangat besar kepada desa wisata Setanggor sebagai salah satu kawasan penyangga mandalika sebagai sebuah kawasan desa wisata percontohan untuk mendukung kawasan super prioritas Mandalika. Kementerian pariwisata, kementerian desa, kementerian BUMN, kementerian

PU dan kementerian lainnya ikut terjun secara langsung maupun tidak langsung untuk mengembangkan kawasan desa wisata halal Setanggor.

4.3.1 Service Concept

Konsep desa wisata halal dipilih oleh POKDARWIS Desa Setanggor mengingat sebagian besar warga desa Setanggor beragama Islam. Desa wisata halal mewajibkan setiap wisatawan yang datang berkunjung atau menikmati paket wisata desa Setanggor harus mengikuti aturan berwisata berdasarkan prinsip-prinsip islami yakni *no drug and no alcohol*. Hal ini berarti di Desa wisata Setanggor melarang minuman alkohol dan obat-obatan terlarang yang cenderung memabukkan dan menyakiti diri sendiri dan hal ini diatur dan disepakati bersama melalui hukum kesepakatan informal yang disebut *awik-awik*. Jika *awik-awik* ini dilanggar maka akan mendapatkan sanksi adat yakni diusir dari desa, atau tidak boleh mendatangi desa dalam kurun waktu tertentu. Ungkap Ida Wahyuni “inisiatif desa wisata halal Setanggor”. Nuansa keagamaan sangat kuat dan sakral di Desa ini dan ditunjang oleh berbagai potensi wisata desa dapat dikemas untuk mendukung desa wisata halal Setanggor. Untuk mengembangkan Ida Wahyuni kembali menjelaskan Halal dalam konsep desa wisata halal Setanggor berarti kualitas. Hal ini menunjukkan setiap wisatawan yang berkunjung ke desa wisata halan Desa Setanggor memiliki hak untuk mendapatkan makanan dan pelayanan yang berkualitas. Halal dapat diartikan dengan selalu memberikan senyum dan keramahan khas desa Setanggor sehingga wisatawan merasa betah dan nyaman di rumah sendiri..

Desa Setanggor sebagai desa wisata halal memiliki 14 (empatbelas) potensi desa yang harus dimaksimalkan potensinya. Keempat belas potensi desa yang dapat dimaksimalkan sesuai penjelasan dari Ida Wahyuni “champion desa Setanggor” beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Cassava garden, potensi hamparan singkong yang dimiliki oleh desa Setanggor, merupakan sebuah paket wisata yang dijual di desa Setanggor. Para wisatawan diajak untuk mencabut, memanen, dan selanjutnya membakar singkong dan ditemani segelas kopi ditengah hamparan ladang singkong merupakan salah satu atraksi wisata yang ditawarkan di Desa wisata Setanggor.
2. Wisata Agro, paket wisata ini menawarkan kepada wisatawan untuk memetik potensi agro wisata yang ada di Desa Setanggor yang sipatnya masih musiman. Wisata memetik buah naga, sawo, dan semangka tergantung pada musim buah saat itu untuk memperkenalkan buah-buahan tropis yang

tumbuh subur di Desa setanggor juga merupakan salah satu atraksi wisata lainnya yang ditawarkan.

3. Seni budaya, biasanya digunakan sebagai sambutan selamat datang kepada wisatawan yang dimainkan oleh segenap sumber daya Desa Setanggor yang memiliki darah seni sebagai atraksi yang dapat ditawarkan seperti halnya gendang belek, gamelan. Penampilan seni yang diperagakan sebagai sambutan selamat datang biasanya dimainkan sebagian besar oleh anak anak dan anak muda desa Setanggor. Lebih jauh lagi mereka sering mengikuti kompetisi pertunjukan seni dan budaya di dalam maupun luar negeri sehingga sering menunjukkan prestasi yang membanggakan yakni sebagai juara pertunjukan seni dan budaya tingkat nasional. Hal ini menunjukkan pertunjukan seni dan budaya Desa Setanggor memiliki keunggulan spesifik serta keunikan desa Setanggor sebagai desa Wisata halal di Indonesia. 4 Wisata Ritual, wisata ini mencoba menyajikan berwisata mengunjungi makam Raden Kekah. Beliau adalah tokoh muslim penyebar agama islam pertama kali di Pulau Lombok. Untuk dapat menuju makam Raden Kekah, kita harus mengakses 1000 tangga menuju makam sehingga dibutuhkan perjuangan dan fisik yang cukup prima untuk bias mencapai makam Raden Kekah di Desa Setanggor Lombok Barat.

4.3.2 Customer Interface

Desa wisata halal mengelola hubungan dengan calon pelanggan dan pelanggannya melalui jaringan internet Aplikasi booking.com dipilih oleh Desa wisata halal Setanggor dalam mengelola akun untuk melakukan transaksi terkait produk produk yang ditawarkan. Homestay yang dikelola sejumlah 104 kamar dengan 41 rumah. Ketersediaan rumah homestay dan kamar akan cenderung meningkat jika desa wisata halal Setanggor semakin maju dan dikenal oleh wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan local.

Desa wisata halal Setanggor memanfaatkan platform online dalam memperkenalkan produknya. Platform social media seperti facebook, instagram merupakan platform sangat penting bagi pengembangan desa wisata halal Setanggor. Desa wisata halal Setanggor banyak dikenal oleh wisatawan mancanegara melalui social media. Wisatawan yang puas akan membagi pengalaman mereka selama berada di desa wisata halal Setanggor. Para pemburu berita baik media televise dan elektronik juga ikut berkontribusi mengembangkan desa wisata Setanggor melalui publikasi mereka. Youtube juga berperan sangat dominan menampilkan desa wisata

Setanggor dalam bentuk film pendek. Berbagai sajian secara live atau gambar bergerak di upload oleh wisatawan maupun calon wisatawan dan membagikannya pada seluruh penduduk dunia yang menggunakan platform youtube. Online aplikasi dan platform social media menjadi factor kunci pengembangan desa wisata halal Setanggor. 5. Peternakan merupakan paket wisata untuk memperkenalkan hewan ternak desa Setanggor dengan memperkenalkan teknologi membuat bio gas melalui kandang ternak yang merupakan transfer teknologi yang diberikan oleh BPPT pada kelompok usaha tani mandiri. Selain produk yang telah dijelaskan diatas terdapat produk lainnya seperti ngendeng api, jambek, mereweh, ngaji tengah sawah, makan tengah sawah dan berbagai paket wisata lainnya.

4.3.3 Delivery concept

Para wisatawan yang menginap di Desa wisata halal Setanggor tidak dapat serta merta datang ke desa wisata dan menikmati produk desa wisata halal Setanggor secara langsung. Oleh karena itu para calon wisatawan akan memesan dan mengkonfirmasi kedatangan mereka sehingga para pengelola memiliki waktu yang cukup untuk menyajikan produk paket wisata yang dipesan oleh para wisatawan. Pemesanan bisa dilakukan melalui pemesanan di platform online, aplikasi, via telpon .

Pada hari kedatangan wisatawan di Desa wisata halal Setanggor, akan disambut oleh music dan tarian sebagai ucapan selamat datang. Pasca sambutan selamat datang dan tarian usai, para wisatawan mancanegara akan diajak ke post centre untuk mengenakan baju adat khas Lombok yang diproduksi oleh para pengrajin Desa wisata halal Setanggor. Pada tahapan ini, wisatawan juga dijelaskan tentang konsep desa wisata halal, dan penjelasan singkat tentang larangan dan kegiatan yang dapat dilakukan di Desa wiasta halal Setanggor. Para wisatawan selanjutnya akan keluar dari post centre menuju spot wisata yang dipilih dan ditawarkan diantaranya adalah: paket 2 jam, 4 jam, sehari, menginap 2 hingga 3 hari. Transport yang digunakan adalah kendaraan traditional masyarakat Lombok yakni Cidomo.

4.3.4 Technology Option

Untuk mendukung ketiga aspek diatas yakni service concept, customer interface dan delivery concept, maka dibutuhkan sebuah pilihan teknologi yang akan

digunakan untuk memberikan kualitas pelayanan terbaik kepada wisatawan dan calon wisatawan yang akan berkunjung ke desa wisata halal Setanggor. Teknologi jaringan internet dan satelit komunikasi digunakan untuk mendukung desa wisata halal Setanggor. Teknologi jaringan internet memanfaatkan platform social media dan youtube untuk memperkenalkan desa wisata halal Setanggor. Selain itu teknologi satelit TV juga digandeng untuk menyiarkan dan menyampaikan informasi terkait produk dan paket wisata di desa wisata halal Setanggor ke penjuru daerah dan dunia.

4.3.5 Networking Desa setanggor

4.3.5.1 Networking Desa Setanggor dengan Pemerintah

Desa wisata halal setanggor menyadari dalam mengembangkan konsep desa wisata halal tidak dapat dilakukan sendiri. Oleh karena itu strategi networking atau kerjasama dengan pemerintah, universitas dan industry terus dilakukan dan dikembangkan. Kerjasama dengan stakeholder desa dalam hal ini kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh masyarakat merupakan hal yang sangat urgent dan mendesak untuk dilakukan. Hal ini merupakan langkah yang sangat penting walaupun tidak semua elemen masyarakat setuju. Hal ini merupakan sesuatu hal yang wajar , terdapat sebagian komponen masyarakat yang pro maupun kontra. Kemampuan mengelola konflik untuk mengembangkan desa wisata halal Setanggor merupakan hal sangat penting seperti diungkapkan oleh Ida Wahyuni “inisiator desa wisata halal Setanggor”. Kepala Desa Setanggor yakni H. Kamarudin menyatakan bahwa beliau sangat mendukung konsep desa wisata halal Setanggor dan berkomitmen untuk terus mengawal desa wisata halal setanggor. Hal hal yang berkaitan dengan pengembangan dan pemasaran serta inovasi desa wisata halal termasuk teknis melayani para wisatawan sepenuhnya diserahkan kepada Ida Wahyuni sebagai inisiator desa wisata halal Setanggor. Kepala desa Setanggor H Kamarudin selanjutnya menjelaskan kelebihan desa wisata halal Setanggor yakni lokasinya dekat dengan bandara international Lombok. Pada awal pergerakan desa wisata halal kepala desa sedikit kebingungan karena konsep desa wisata yang dijual adalah desa yang indah, namun desa Setanggor tidak seindah desa wisata lainnya. Selanjutnya dalam kegiatan focus group discussion baru disadari konsep desa wisata yakni menjual kesenian dan budaya yang dimiliki warga desa secara turun temurun untuk diperkenalkan kepada wisatawan, kegiatan sehari hari masyarakat dan bagaimana mereka melakukannya

serta indahnya hamparan sawah yang hijau dipadukan menjadi paket wisata. Hal ini membuat fikiran stakeholder desa Setanggor menjadi terbuka.

Segecap komponen desa telah sepakat untuk mengusung konsep desa wisata halal walaupun pada kenyataannya ada sebagian kecil yang menolak. Hal selanjutnya adalah memperoleh dukungan dari pemerintah daerah baik ditingkat kabupaten maupun provinsi. Desa wisata halal Setanggor memperoleh dukungan total baik dalam aspek teknis maupun politis oleh Bupati Lombok Tengah. Hal ini dibuktikan Desa setanggor seringkali diajak oleh pak Bupati untuk memperoleh dukungan dari pusat terkait pengembangan desa wisata halal Setanggor. Berbagai usaha untuk mengembangkan desa wisata halal Setanggor akhirnya berbuah manis di level kementerian. Beberapa kementerian berkomitmen untuk ikut membantu desa wisata halal Setanggor. Kementerian BUMN melalui unit usahanya yakni PT ASDP memberikan bantuan pembangunan sanggar untuk pengembangan budaya Setanggor sejumlah Rp 350 juta rupiah. Disamping itu kementerian BUMN bersama sama dengan kementerian desa juga ikut terjun mengembangkan wisata ritual makam raden kekah dengan 1000 anak tangga. Kementerian desa juga mendukung desa wisata halal Setanggor dengan bantuan infrastruktur homestay dan penerangan jalan dan lampu destinasi. Berbagai fasilitas yang melengkapi homestay adalah sebagai berikut: kipas angin, spre, blanket, dan handuk. Program bantuan yang berbeda diberikan oleh kementerian pariwisata dengan membangun 2 unit homestay di tourist centre dan konversi homestay digital. . Kementerian PUPR juga memberikan dukungan berupa infrastruktur jalan dari menuju Desa wisata halal Setanggor serta pengembangan sanggar rumah baca. Kementerian lingkungan hidup memberikan dukungan tanaman produktif buah naga dalam bentuk bibit dan kementerian pertanian memberikan bantuan dalam bentuk bibit ayam.

4.3.5.2 Networking Desa Setanggor dengan Universitas

Transfer teknologi dan pengetahuan dilakukan oleh pihak universitas dan perguruan tinggi di desa wisata Setanggor. Desa wisata Setanggor melakukan kerjasama dengan pihak universitas terutama Universitas Mataram untuk ikut mengembangkan Desa wisata Setanggor. Dukungan universitas Mataram diberikan kepada desa wisata halal Setanggor dalam hal menyalurkan mahasiswa KKN tematik pariwisata untuk tinggal dan ikut mengembangkan desa wisata halal setanggor selama 45 hari. Para mahasiswa KKN telah memiliki konsep tematik pengembangan wisata

di Desa Setanggor dan bekerja bersama dengan POKDARWIS dan pemuda masyarakat setempat untuk membantu Desa wisata halal Setanggor mengembangkan produk paket wisatanya. Kerjasama dibidang gran design pariwisata Setanggor dan pendampingan juga merupakan upaya yang dilakukan desa wisata halal Setanggor untuk mengajak sumber daya di universitas mataram terlibat lebih juh dalam pengembangan riset dan implementasi desa wisata halal Setanggor.

Transfer pengetahuan juga dilakukan oleh POLTEKPAR Lombok (Politeknik Negeri Pariwisata) yang dimiliki oleh kementerian pariwisata. Para mahasiswa mengajarkan warga desa tentang house keeping yakni untuk mengelola homestay setiap warga. Warga desa wisata halal Setanggor diajarkan tentang teknik house keeping yang sesuai standar international. Hal ini juga dilakukan oleh perguruan tinggi pariwisata lainnya untuk mendukung dan mengembangkan desa wisata halal Setanggor seperti STP Bali. Desa Setanggor juga melakukan kerjasama dengan universitas Glasgo dan Kyoto University terkait kerjasama dalam bidang riset.

4.3.5.3. Networking Desa Setanggor dengan industri

Pada tahap ini desa wisata menggandeng asosiasi tenun di desa Setanggor yang bernama kelompok keker Setanggor. Kelompok ini adalah kelompok ibu-ibu petani yang berjumlah 60 orang. Kegiatan menenun biasanya merupakan kegiatan mengisi waktu luang, namun setelah digandeng untuk ikut memajukan desa wisata halal menjadi mata pencaharian utama. Dahulu mereka sering terjerat oleh para rentenir dan koperasi rentenir, namun sekarang sudah bekerjasama dengan BUMDES desa Setanggor. BUMDES menyediakan berbagai bahan baku untuk kegiatan menenun. Hasil karya mereka dijual seharga 250 ribu hingga 300 ribu rupiah untuk produk kembang kowak yang dihasilkan. Manfaat ekonomi benar benar dapat dirasakan oleh warga setanggor yang tergabung dalam asosiasi keker Setanggor, dan mampu terhindar dari kegiatan rentenir yang hidup dari bisnis riba. PT ASDP juga turut mendukung desa wisata Setanggor melalui pembangunan sanggar yang menelan anggaran sejumlah Rp 350 juta rupiah.

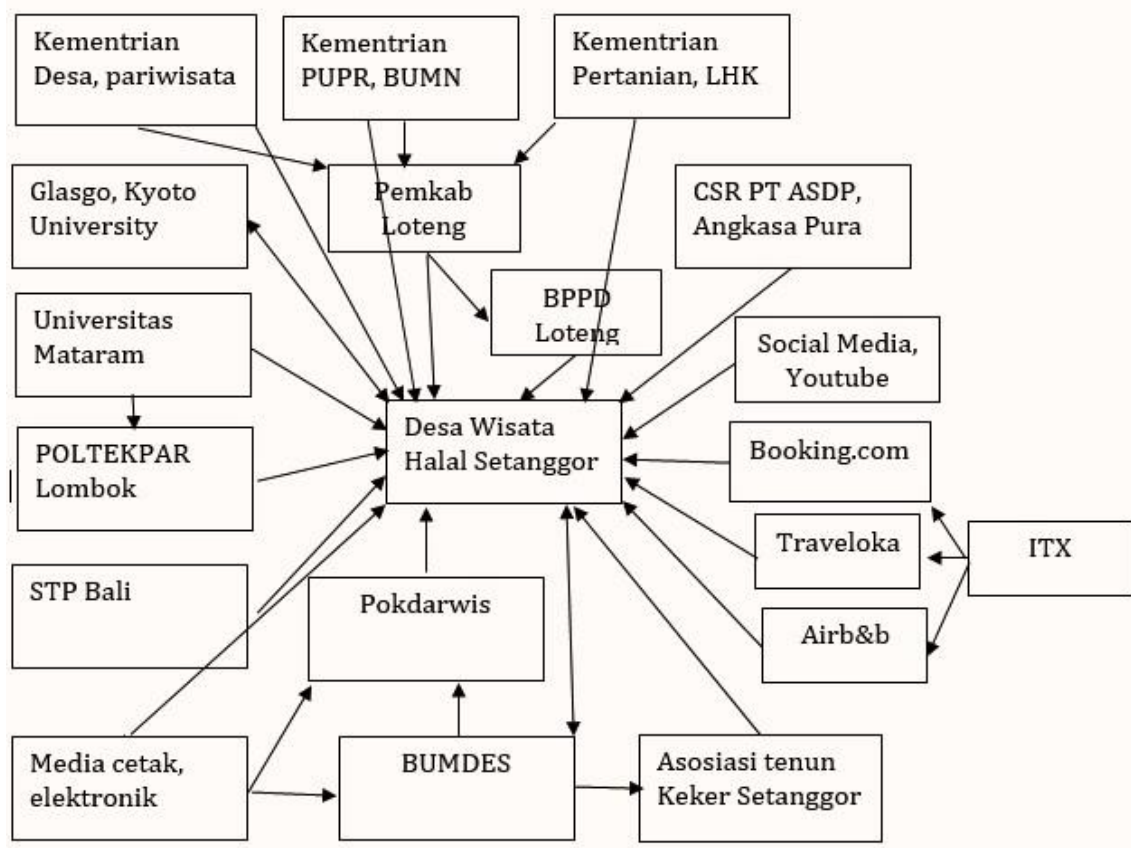
PT Angkasa Pura mendukung desa wisata Setanggor melalui program Corporate Social Responsibility. Lebih jauh lagi PT Angkasa Pura juga ikut melakukan edukasi bahasa inggris kepada masyarakat desa Setanggor agar kemampuan komunikasi terutama dengan menggunakan bahasa inggris diharapkan mampu memberikan kualitas layanan terbaik.

Kerjasama dengan industry hotel juga dilakukan oleh desa wisata Setanggor. Kerjasama dengan Santika Hotel Mataram menghasilkan support barang pecah belah hotel seperti piring, sendok dan lainnya yang segera harus diganti diberikan kepada Desa wisata halal Setanggor.

Network yang berbeda dengan Indonesian Tourism Exchange membuahkan kerjasama produk dan paket wisata Desa wisata halal Setanggor juga dijual di booking.com, travel loka dan Air b&b

Kerjasama dengan travel agent dalam negeri seperti A&T holiday, salah travel, sindo travel, Muhibah travel dan travel luar negeri dari france seperti Hiri travel. Kerjasama dengan industry media cetak dan elektronik juga dilakukan dengan NET TV, CNN, Kompas, SCTV, RCTI, MNC TV.

Service Innovation pada desa wisata halal Setanggor tercipta dari kombinasi networking baru yang tercipta antara pemerintah-universitas-industri-socio-digital media seperti yang tersaji digambar berikut ini



Gambar 1. Klaster industry desa wisata halal Setanggor

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1) Service innovation pada klaster industri desa wisata halal dapat dilihat dari kombinasi kerjasama (networking) baru yang tercipta antara pemerintah-industri-universitas sesuai dengan gambar klaster industry desa wisata halal.
- 2) Peran pemerintah sangat besar dalam pengembangan desa wisata halal terutama dari pemerintah desa, pemerintah daerah dan kerjasama berbagai kementerian untuk mendukung pengembangan desa wisata halal Setanggor
- 3) Peran social media seperti facebook, instagram dan channel youtube memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses promosi dan pengenalan desa wisata Setanggor.
- 4) Kerjasama dengan ITX (Indonesia Tourism Exchange) memiliki dampak penjualan yang besar melalui penjualan aplikasi booking.com, Traveloka, Air B&B dan lain-lain.
- 5) Peran universitas melalui sumber daya manusia memiliki kontribusi yang kurang signifikan

5.2 Saran

- 1) Kerjasama (networking) antara pemerintah-industri-universitas (Triple Helix) agar dapat terus dikembangkan dengan melibatkan unsur Masyarakat (Penta Helix) agar klaster lebih efektif karena peran Masyarakat menjadi dominan dalam pengembangan desa wisata halal.
- 2) Pemanfaatan klaster industri agar dijadikan sebagai kekuatan tawar (bargaining position) dalam memperjuangkan dukungan stakeholders terutama pemerintah untuk pengembangan desa wisata halal.
- 3) Pemanfaatan secara optimal ITX sebagai sarana promosi dan memperkenalkan destinasi wisata halal menjadi signifikan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi wisata halal.
- 4) Agar lebih mengoptimalkan peran universitas untuk memperoleh dukungan sumberdaya manusia terutama yang terkait dengan program studi terkait pariwisata dan sejenisnya.

BAB VI. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

6.1. Anggaran Biaya

Tahap Persiapan

Kode	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Total Biaya
521211	Belanja bahan				
	Bahan perlengkapan lapangan:				
521211	Ballpoint merek Boxy	2	Lusin	115,000	230,000
521211	Pensil merek HB	10	Buah	4,000	40,000
521211	Block Note 1/2 folio bergaris	8	Buah	10,000	80,000
521211	Map Plastik ukuran kwarto 2 ring D besar	5	Buah	26,000	130,000
521211	Kertas HVS A4 70 gsm	5	Rim	50,000	250,000
521211	Document Keeper	10	Buah	32,000	320,000
521211	Tinta Printer Canon MP 280	2	Buah	350,000	700,000
521211	Konsumsi rapat persiapan tim peneliti 3 orang x 3 pertemuan	9	Orang/ kali	60,000	540,000
	Sub Total				1,750,000

Tahap Pelaksanaan

Kode	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
	Kegiatan Survey WTP				
524119	Perjalanan Mataram-Desa Setanggor untuk 5 orang enumerator selama 7 kali	35	OK	50,000	1,750,000
524119	Konsumsi 3 orang peneliti x 7 hari	6	OH	440,000	2,640,000
524119	Uang harian : 5 orang enumerator x 7 hari	35	OH	100,000	3,500,000
521211	Sewa kontrak tour guide local	1	PKT	1,500,000	1,500,000
	FGD pokdarwis, bumdes, kades, pelanggan	1	PKT	10,000,000	10,000,000
52214	Belanja Sewa				
522141	Sewa kendaraan: 2 unit x 3 hari	6	hari	500,000	3,000,000
522141	Sewa laptop 2 unit x 3 bulan	6	bulan	500,000	3,000,000
522141	Sewa printer 1 unit x 3 bulan	3	bulan	500,000	1,500,000
	Sub Total				26,890,000

Tahap Pelaporan

Kode	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
	Penyusunan Laporan Akhir				
521211	Konsumsi dalam rangka evaluasi hasil analisis data : 3 orang x 2 pertemuan	6	OK	60,000	360,000
521219	Belanja Barang Non Operasional				
521219	Penggandaan laporan	10	Eks	100,000	1,000,000
521219	Biaya publikasi artikel	1	paket	10,000,000	10,000,000
	Sub Total				11,360,000

TOTAL BIAYA

40,000,000
(Empat Puluh Juta rupiah)

6.2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Proposal						
2	Pelaksanaan Penelitian						
3	Analisa Data						
4	Pembuatan Laporan						
5	Publikasi						
6	Penyerahan Laporan						

CURRICULUM VITAE

(CV)

1. **NAME** : **AGUSDIN**
2. **DATE OF BIRTH** : **August 13th, 1964**
3. **NATIONALITY** : **Indonesian**
4. **PERSONAL DETAILS**
 - **Office Address**
 1. Faculty of Economics Universitas Mataram

[Jl. Majapahit No. 62, Mataram, NTB](#)
Phone # (0370) 631935
Master of Management Program
University of Mataram
Jl Pendidikan 37 Mataram, NTB
Phone #(0370) 644929, Fax (0370) 644928
 - **Home Address**
[Jl. Nusa Indah V/C.25,](#)
[Wisma Sweta Indah, Mataram 83233, NTB](#)
Phone # (0370) 671382; 081 7579 5161
E-mail # dragusdin@gmail.com
5. **EDUCATION** :
 - **DBA**, in Entrepreneurship, from the Southern Cross University, NSW, Australia, (2000)
 - **MBA**, in Financial and Human Resource Management, Central Queensland University, Australia (1994).
 - **SE**, in Management Science, University of Mataram, Indonesia (1988).
6. **OTHER TRAINING** :
 - Organizational Behavior, UGM Yogyakarta, 1990.
 - Strategic Planning for PDAM, Jakarta, 2001
 - Training of the Trainer (TOT) for Small Business Development, Bali, 1994
 - Strategic Management in the Global Context, Southern Cross University Australia, 2007
 - ICT based Teaching for Post Graduate Study, Seamolec-DIKTI, Jakarta, 2006.
 - Case-based Teaching Approach in Human Resource Management and Marketing Management, MM UGM Yogyakarta, 2003
 - Case Analysing, MM UGM Yogyakarta, 2007
 - TOT for Hospital Management Training in NTB Province, MM University of Mataram, 2008
7. **LANGUAGE & DEGREE OF PROFICIENCY** :
 - Fluent Sasak (Lombok Native Language)
 - Fluent Indonesian
 - Fluent English

8. *EMPLOYMENT RECORD* :
- a. Date May 2006 – November 2008
Employer University of Mataram
Position held Director of Master of Management Program
Description of duties Managing Post graduate Program in Management field.
- b. Date Dec. 2007 – June 2008
Employer GTZ SISKES NTB – NTT, UGM, Tropical Medicine, UNRAM
Position held Joint Training Coordinator for Hospital Management Training in NTB
Description of duties Coordinate Hospital Management Training In NTB
- c. Date Dec. 2006 – Jan 2008
Employer GTZ SISKES NTB – NTT
Position held Team Leader
Description of duties Managing PUSKESMAS Management Training In Mataram and West Lombok District
- d. Date October 2001 – May 2006
Employer University of Mataram
Position held Director of SPMU-TPSDP
Description of duties Managing Sub-project Management Unit of ADB Project at university level
- e. Date **June 2005**
Employer **The World Bank and PDP Australia**
Position held **Public Sector Expert (Deputy Team Leader)**
Description of duties Conduct Civil Service Diagnostics and Roadmaps for Reform in Lombok (Provinsi NTB, Kota Mataram, and Kabupaten Lombok Tengah).
- f. Date **2003 to 2006**
Employer **Development Planning Board (BAPEDA) of Central Lombok District Government**
Position held **Adviser and consultant**
Description of duties Give advice and consultancy to the “Development Planning Board Office (BAPEDA)” in conducting and developing Short Term, Mid Term and Long Term Local Government Development and Strategic Plan’
- g. Date **2003**
Employer **Provincial Government of the West Nusa Tenggara**
Position held **Member of the West Nusa Tenggara Provincial Government STRATEGIC PLAN Team**
Description of duties Preparation of the *Strategic Planning 2003-2008* documents for the West Nusa Tenggara Provincial Government
- h. Date **2003 to 2004**

	Employer	Provincial Government of the West Nusa Tenggara
	Position held	Chairman of the Provincial Government Organization Restructuring Team
	Description of duties	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identify the current problems faced by the provincial government organization and its human resources (civil servants) ▪ Conduct job analysis and design of the current civil servant in the provincial government organization ▪ Conduct organization restructuring based on the new Government Regulation (PP 08/2003). ▪ Provide recommendation to the Head of Provincial Government (Governor) of the new organization structure and formation as well as human resources (civil servant) reformation policies.
i.	Date	2001 to 2003
	Employer	Economics and Business Research and Development Institute (LP2EBi).
	Position held	Director and Consultant
	Description of duties	<p>Conducting research, consultancy, and community services and development</p> <p>Research in the field of business and economics areas:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Feasibility Study for the establishment of “Rembiga Traditional Market”, Mataram, Dinas Kimpraswil Kota Mataram ▪ Strategic Planning Analysis of Local Development in the Era of Autonomy, Bappeda NTB. ▪ Sources`of Taxes and Non Taxes Income Generation Analysis in Kota Mataram, Bappeda Kota Mataram
j.	Date	2001
	Employer	Central Lombok District Government
	Position held	Adviser
	Description of duties	Give advice on preparation of the <i>Strategic Planning 2001-2005</i> documents for the Central Lombok District Government
k.	Date	2000 to 2002
	Employer	University of Mataram
	Position held	Chairman of the TPSDP Task Force Team for Batch I and II.
	Description of duties	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Prepare Self Evaluation (SE) Report of university development programs. ▪ Prepare Sub-project Proposal and Sub-project Implementation Plan (SIP) of the university development programs. ▪ Review proposals submitted by Study Programs within the University.
l.	Date	July 1989 to date
	Employer	: Department of Management , Faculty of

	Position held	:	Economics, University of Mataram
	Description of duties	:	LECTURER IN BUSINESS AND MANAGEMENT <ul style="list-style-type: none"> ▪ Teaching various undergraduate courses at Management Department, such as Banking Management, Cost Accounting, Entrepreneurship, Organizational Behavior, Job Analysis, Human Resource Management, and Total Quality Management (TQM). ▪ Teaching various subjects related to the Human Resources Management field at Masters of Management Program, University of Mataram.
m.	Date		August 1999 to August 2002
	Employer		University of Mataram
	Position held		Vice Director, Master of Management (MM) Program
	Description of duties		Managing Teaching and learning process for Postgraduate study in Management.
n.	Date		From August, 1999 to March 2000
	Employer		World Bank, Lombok Urban Infrastructure Development Project (LUIDP).
	Position held		Urban Economist and Financial Analyst
	Description of duties		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Accessing and analyzing Feasibility Study of Urban Infrastructure Development ▪ Write report on the Financial and Economic feasibility study and submit recommendation to Local Government in Lombok Areas.
o.	Date		1996 to 1997
	Employer		“KINERJA” Management Consultant, Mataram
	Position held		Consultant
	Description of duties		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Conduct research and feasibility study related to the business and economics ▪ To give advices and solution to problems faced by clients in the field of financial and management aspects.
			Research and Study conducted were :
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Feasibility study of Village Settlement in NTB, Bappeda NTB ▪ Private Sector Investment Opportunities Analysis in the Era of Autonomy, Bappeda NTB ▪ Study on Integrated Processing for Indonesian Labor Force (TKI) from NTB to Overseas Destination in Mataram
p.	Date		2000 to 2001
	Employer		PT VARINDO LOMBOK INTI, Mataram
	Position held		HR Consultant,
	Description of duties		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identify and analyze the problems faced by the company related to the Human Resource Management aspects. ▪ Give advice and solution to problem encountered

by the company related to the Human Resources Management aspects.

9. RESEARCH AND PUBLICATION

2008

Agusdin and Rahman Dayani, Strategi Pengembangan BPR di kabupaten Lombok Tengah, Laporan Penelitian, Bagian Administrasi Perekonomian Kabupaten Lombok Tengah.

2007

Agusdin, Pengkajian Potensi Investasi di Nusa Tenggara Barat, Laporan Penelitian, BKPM Provinsi NTB

2006

Agusdin,. The importance of Financial and Non-financial Support in Facilitating Venture Creation, *Journal Riset Manajemen*, Master of Management Program University of Mataram

2006

Agusdin and Ismiwati, Identification of business potential and post harvest product diversification at coastal communities of Ampenan Sub district of Mataram Municipality. *Proceeding of the Research and Studies*, TPSDP DIKTI Project

2005

Agusdin, The role of government policies and procedures in venture creation process, **Journal Riset Manajemen**, Master of Management Program University of Mataram

2004

Dayani and **Agusdin**, Factors influence tourist to visit Senggigi and its surrounding areas. *Proceeding of the Research and Studies*, TPSDP DIKTI Project.

2001

Agusdin, Study on Investment Potential and Opportunities in Central Lombok Region. Research Report.

2001

Agusdin, Theoretical and Empirical Analysis on Local Government Human Resources and Institutions. *Paper Presented at the Workshop on Regional Autonomy Organized by KOMPAS National Newspaper*. Mataram.

2000

Agusdin, Community Empowerment Policy and Strategic Analysis : An Effort to Create an Alternative Strategy. *Paper Presented at National Conference on Bank Syari'ah and Community Economic Empowerment* , STAIN Mataram.

- 2000 **Agusdin**, Human Resource Development Model in Anticipating Local Government Autonomy. *Info Bappeda NTB August 2000* . Mataram, Indonesia
- 2000 **Agusdin**, Informal Sector Development and Its Prospects. *Info Bappeda NTB Vol.11 No.21* September 2000. Mataram, Indonesia
- 2000 **Agusdin**, Total Quality Management and Its Application to Improve Competitiveness. *Info Bappeda NTB Vol. 11 No.21* September 2000. Mataram, Indonesia
- 2000 **Agusdin** and Meredith, Geoff. (2000). International Regional Development: Recognising Entrepreneurs' Needs and Perceptions, *Paper submitted to the Journal of Enterprising Culture*, Nanyang Technological University, Singapore.

SIGNATURE :

(Agusdin)

DATE OF SIGNING: **08 / 03 / 2008**
Day Month Year

CURRICULUM VITAE



Lalu M Furkan

A. Personal Data

Name	:	Lalu M. Furkan
Place, date of birth	:	Mataram, October 22nd 1978
Address	:	<ul style="list-style-type: none">• Office: Faculty of Economics and Business University of Mataram. Jl Majapahit 62 , Mataram 83125, Lombok Indonesia. Phone: (0370)631935• Home: Jl Seruling IV no 8 Mataram NTB Indonesia 83126. Mobile: (+62)85926903749 Email: lalu.furkan@unram.ac.id lalu.furkan@gmail.com

B. Education and Training Experiences:

Education	:	<ol style="list-style-type: none">1. Ph.D, Technology Management, Nagoya Institute of Technology- Japan2. MM, Strategic Management, Gadjah Mada University- Indonesia
Trainings and Workshops	:	<ol style="list-style-type: none">1. Trainer for Marketing Distributor of Fertilizer Industry, In Colaboration with PT Pupuk Kaltim and PRISMA, Australia2. 2018, Cross Learning Workshop on Establishment of Intermediation Units at University of mataram And University of Jember., In Collaboration wit CSIRO Australia and ARISA3. 2018, International workshop on the Indonesian sea weed industrial cluster such as value chain, human resource and culture, quality, technology, product and market, CSIRO-Australia in collaboration with University of Mataram.

		<p>4. 2017, Training of Trainers for Advocating village budget in West Nusa Tenggara, Indonesia</p> <p>5. 2017, Advisory on the Village Innovativeness Capabilities in West Lombok area (in collaboration with Local Government)</p> <p>6. 2011, English for Academic Purposes, Pusat Bahasa UGM</p> <p>7. 2010, TOEFL and GRE Training for Fulbright Program, Fulbright.</p> <p>8. 2009, Agreement for Cooperation ASEAN, Department of Foreign Affair Indonesia</p> <p>9. 2007, Training of Trainer "Core Consulting Skill for SMEs", MMU Jakarta</p> <p>10. 2007, Workshop on Business Ethic, KPK Jakarta in Jakarta</p> <p>11. 2007, Workshop on Business Ethic, KPK Jakarta in Mataram</p> <p>12. 2007, Training for Financial Consultant of banking industry, Central Bank Mataram</p>
--	--	---

C. Language Proficiency

Language Proficiency	:	<p>1.Sasak (Fluent)</p> <p>2.Javanese (Fluent)</p> <p>3.English (Fluent)</p> <p>4.Japanese (Fairly)</p>
----------------------	---	---

D. Work Experiences

1	Date	:	2006-Now
	Employer	:	Faculty of Economics and Business , University of Mataram
	Position	:	Lecturer
	Job description	:	Conducting teaching, Research and Community service
2	Date	:	2015-2017
	Employer	:	University of Mataram-North Lombok local government
	Position	:	Chairman on Tourism department
	Job description	:	Managing the start-up university in coloboration between local government of North Lombok regency and Mataram University to support the emerging tourism industry at North Lombok Regency.
3	Date	:	2018-
	Employer	:	University of Mataram
	Position	:	Chairman of Tourism Department
	Job description	:	Managing the established Diploma of Tourism Program at Mataram Universty
4	Date	:	2007-2017

	Employer	:	Faculty of Economic and Business University of Mataram
	Position	:	Lecturer in business and management
	Job description	:	Teaching and thesis supervisor for various subject such strategic management, human resources, marketing, finance and innovation.

E. Experiences as Trainers

1	Date, Year	:	2017
	Institution	:	Pujita in collaboration with local government and UNWTO
	Position held	:	Training facilitator
	Job description	:	Sustainable Tourism Observatory (STO), Encouraging Community participation to establish tourism village in Sesaot, West Lombok
2.	Date, Year	:	2015
	Institution	:	Department of cooperative and small-medium-sized enterprises, West Nusa Tenggara Province
	Position held	:	Training Facilitator
	Job description	:	Giving workshop on strategic management and working capital need analysis
3	Date, year	:	2016
	Institution	:	LPPM-UNRAM
	Position held	:	Training facilitator
	Job description	:	Give training on how to make a business plan to the female groups business
4	Date	:	2016
	Institution	:	Faculty of Economic and Business University of Mataram
	Position held	:	Training facilitator
	Job description	:	Give training on the public speaking

F. Experiences as Consultant

1	Date, Year	:	2007 up to Now
	Institution	:	Central Bank Indonesia, Mataram
	Position held	:	Consultant
	Job description	:	Entrepreneurs intermediary to get the funding from the bank industries
2	Date	:	2017
	Institution	:	Regional Planning Agency, West Nusa Tenggara Province
	Position held	:	Consultant
	Job description	:	Evaluation on the middle term development planning of the West Nusa Tenggara province
3	Date	:	2017
	Institution	:	Village Development Agency, Local Government of West Lombok
	Position held	:	Consultant
	Job description	:	Advocating local government to support innovativeness working

			efforts on the area of west lombok Regency
4	Date, Year	:	2017
	Institution	:	Local Government of North Lombok Regency
	Position held	:	Team Consultant
	Job description	:	Deciding and evaluating project feasibility in North Lombok Regency
5	Date, Year	:	2018
	Institution	:	AECOM, AUS Aid Australia
	Position held	:	Human Resource Specialist
	Job description	:	PRIM Project, Conducting WISN study of West NUsa Tenggara, WLK, Ministry of DPU

G. LIST OF RESEARCH PUBLISHED AND NON-PUBLISHED

Year	Research Title	Published or non-Published
2017	Exploring open innovation in the Lombok Industrial Cluster	International Confrence on Halal, Autehentics, and sustainable Tourism, Senggigi-Indonesia
2015	Managing Innovation in the Indonesian Creative Industrial Cluster	Published-international journal
2015	Identification of Innovation Process among the Indonesian Craft Industry Cluster: -Small and Medium- Sized Tourism Enterprises-	Published-International Journal
2015	Current Status of Energy Industry in Serawak, Malaysia	International Confrence in Malaysia
2015	Open Innovation in the Indonesian Creative Industrial Cluster	National Confrence University of Diponegoro-Semarang
2014	Best Practice of Innovation among the Indonesian craft industry cluster: -Lesson learned from Indonesia-	PICMET international conference 2014 at kanazawa Japan
2013	Identification of Innovation Process among the Indonesian Craft Industry Cluster: -Small and Medium- Sized Tourism Enterprises-	Japanese Society for Production Management 2013
2009	Price behaviour Survey of the Indonesian manufacture Products (Incooperation with Central Bank of Indonesia	Non-published
2009	Business Activity Survey in West Nusa Tenggara Province(Incooperation with	

	Central Bank of Indonesia)	Non-published
2009	Identification of Central Regulation and District Regulation in order to develop small and medium enterprises in West Nusa Tenggara Province (In cooperation with central bank of Indonesia)	Non- published
2009	Business Plan for Regional Management (Incooperation with local government)	Non Published
2009	Surveyor for Analysis of apparatus of central lombok district government , research report, SCBD project ADB loan of central lombok district government	Non-Published
2008	Work-load Analysis at the the North Lombok Regency	Non-Published
2008	Internal-External Analysis for Hotel Holiday-inn Lombok	Published
2008	"Non Performing Loan" study in Bank BPR in West Nusa Tenggara (In cooperation with central bank of Indonesia)	Non- Published
2008	SMALL and Medium Enterprises Development Study in Central Lombok (Incooperation of Local government)	Non-Published

CURRICULUM VITAE

Nama	Dr.Luluk Fadliyanti, SE.,M. Si
Tempat/tanggal lahir	Mataram, 8 Oktober 1974
NIDN	0008107404
NIP	19741008 200604 2 001
Golongan/pangkat	Asisten Ahli/III b
Jurusan	Ilmu Studi Pembangunan
Bidang Keahlian	ESDM
Alamat rumah	Riverside Park Residence C/3 Selagalas-Mataram
No.HP	08175789091
Email	Fadliyanti@gmail.com

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	STIE Malangucecwara Malang	Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Universitas Brawijaya Malang
Bidang Ilmu	Manajemen Keuangan	Keuangan Daerah	Tenaga Kerja
Tahun Masuk-Lulus	1993-1999	1999-2001	2009-2014

Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2008	Kajian ketahanan pangan rumahtangga keluarga pra sejahtera di kabupaten Lombok barat	Direktorat jendral pendidikan tinggi	10.000.000
2	2008	Pemberdayaan sector informal perkotaan studi empirik pedagang kaki lima di kota mataram	Dana DIPA Universitas Mataram	5.000.000
3	2008	Studi alokasi pendapatan dan kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di desa tertinggal kecamatan tanjung Lombok Barat	Dana DIPA PNPB Universitas Mataram	2.000.000

No.	Tahun	Judul	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2007	Analisis Lingkungan Bisnis Sebagai Dasar Perumusan Strategi Pada Hotel Holiday-inn Lombok	Vol. 7 No. Maret 2007	Jurnal Riset Manajemen
2.	2009	Peranan Retribusi Pasar dalam Meningkatkan Pendapatan Asli daerah di Kabupaten Lombok Barat	Vol.6 No. 1 Maret 2009	Jurnal Valid
3.	2010	A Marketing Plan for Iphone in Australia	Vol.7 No.1 April 2010	Jurnal Valid
4.	2013	Analysis of Female Migrant Workers (TKW) Decision to Migrate to Saudi Arabia	Vol.4 No7 2013	Journal of Economics and Suistanable Development IISTE
5.	2015	The Effect of Economic, Social and Environmental Empowerment on the Accesbility and Independence of Poor Families in Lombok Barat Regency-West Nusa Tenggara Province, Indonesia	Vol.6 No.24 2015	Journal of Economics and Suistanable Development IISTE

DAFTAR PUSTAKA

- Spohrer, J. & Maglio, P.P. 2008. The emergence of service science toward systematic service innovation to accelerate co-creation of value. *Production and operation management* , 17 (3), 238-246
- Meffert , H & Bruhn, M.2009. *Dienstleistungs-Marketing*, 6th ed. Wiesbaden: Gabler
- De Vries, E.J. 2004. *Innovation in services: toward synthesis approach*. Prima Vera working paper 2004-20. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam
- Hauknes, J. 1998. *Service in innovation – innovation in services* . SI4S final report . Oslo: STEP group
- Djelal, F & Gallouj, F.1999. Service and the search for relevant innovation indicator: a review of national and international survey. *Service and public policy* , 26(4), 218-232
- Hip, C, Tether ,B.S & Miles, I, 2000. The incidence and effect of innovation in services: evidence from Germany . *International journal of innovation management* , 4(4), 417-453
- Maravelakis, E, Bilalis, N, Antoniadis, A, Jones, K>A., Moustakis, V. 2006. Measuring and benchmarking the innovativeness of SMEs : A three-dimensional fuzzy logic approach . *Production planning & control*, 17(3), 283-292
- Jimenez-Zarco, A.I., Martinez-Ruiz, M.P. & Gonzalez-Bento,O.2006. Success factors in new services performance : a research agenda . *the marketing review* , 6, 265-283
- Schilling, M.A & Hill, C.W.L1998. Managing the new product development process: strategic imperatives. *Academy of management executives*, 12(3), 67-69
- Herstat, C., Buse, S., Tiwari, R., Umland, M. 2007. *Innovation shemmnisse in kleinen und mittelgoflen unternehmen*. Hamburg : Technische Universitat Hamburg
- Thom, N.1980. *Grundlagen des betrieblichen Innovationsmanagements*.2nd ed. Konigstein
- Vahs, D & Burnmester, R.2005. *Innovationsmanagement*.3rd ed. Stuttgart: Schofer-poeschel verlag.
- Hauschildt, J & Solomo, S. 2007. *Innovations management*. 4th ed. Muenchen: Verlag Franz Vahlen
- Tether, B. 2005. Do services innovate (differently)? Insights from the european innovarometer survey. *Industry and innovation* , 12(2), 153-184
- Droege,H., Hildebrand, D. & Forcada, M.A.H.2009. Innovation in services: present findings, and future pathways, *journal of service management*, 20(2), 131-155

- Pavitt, K. 1984. Sectoral patterns of technical change: toward of taxonomy and a theory . *Research policy*, 13. 343-373
- Camacho, J.A & Rodriguez, M.2008. Patterns of innovation in the service sector: some insights from the Spanish innovation survey. *Economic of innovation & new technology*, 17(5). 459-471
- Dolfsma, W. 2004. The process of new service development-issues of formalization and appropriability. *International journal of innovation management*, 8(3). 319-337
- Kandampully, J.2002. Innovationas the core competencyof service organization: The role of technology , knowledge and network. *European journal of innovation management*, 5, 18-26
- Miles, I. 2007. Research and development (R&D) beyond manufacturing : the strange case of services R&D . *R&D management*, 37(3), 249-268
- Miles, I. 2008. Pattern of innovation in service industries. *IBM system journal*, 47(1), 115-128
- Gallouj, F & Savona, M. 2009. Innovation in service : a review of the debate and a research agenda . *Journal of evolutionary economies*, 19(2), 149-172
- Schilling. A & werr, A.2009. Managing and organizing innovation in service firms. VINNOVA Report VR 2009:06 Stockholm : Vinnova- Swedish governmental agency for innovation system.
- Coombs, R & Miles, I. 2000. Innovation, measurement and services In: *Innovation system in the service economies. Measurement and case study analysis*, edited by J.S. Metcalfe & I. Miles. Boston: Kluwer Academia
- Miles, I. 2005. Innovation in services. In : *The oxford handbook of innovation*, edited by J. Fagerberg, D. Mowery & R. Nelson. Oxford: Oxford university press.
- Drejer, I. 2004. Identifying innovation in surveys of services : a Schumpeterian perspective. *Research policy* , 33(3), 551-562
- Howells, J. 2006. Where to from here for service innovation? Paper presented at knowledge Intensive services Activity Confrence. Australia: Sydney
- Den Hertog, P. 2000. Knowledge-Intensive business services as co-producers of innovation . *International journal of innovation management*, 4, 491-528
- Hanusch, H & Pyka, A. 2007. *Elgar companion to neo Schumpeterian economics*. Cheltenham: Edward elgar publishing limited
- Shelton, R.2009. Integrating product and service innovation . *research technology management* , 52(3), 38-44
- Porter, M.E: *On competition: Harvard Business Review* , Harvard School Press, pp 197-287, 1998.